



**IMPLEMENTASI AKHLAK PESERTA DIDIK KEPADA GURU
DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM
(STUDI KASUS DI SMP AL-RIFA'IE GONDANGLEGI MALANG)**

Mada Nur Azizah, Chalimatus Sa'dijah, Kukuh Santoso
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
Email: madaziezh123@gmail.com, chalimatus@unisma.ac.id,
kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

This research explains about the implementation of students' morals on the teacher. then this study we give a theme with "Implementasi Aklak Peserta Didik Pada Guru menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Studi Kasus di SMP AL-RIFAIE". The method that researchers use is descriptive qualitative research type. In this study the authors used a phenomenological approach. While the type of research used in this study is phenomenology. The results of this study are that when the above is applied, many children understand what is directed but to start it as a habit that requires a rather long time. Therefore teachers are needed to give examples to students about morals in the Muta'allim group who are willing to supervise and constantly remind gradually. But the figure of the teacher who accompanies them is very influential and in this case requires a teacher who can educate. Because the average teacher now only delivers material and ignores the real task of the teacher, which is educating. If students find a teacher who educates then this application will go very well and give birth to a student who has a good character to the teacher.

Kata Kunci: *Akhlaq Peserta Didik, Kitab Ta'lim Muta'alim*

A. Pendahuluan

Sudah lama sekali saya memperhatikan siswi SMP AL-RIFA'IE yang membedakan sikap mereka ketika berhubungan dengan guru agama dan guru pelajaran formal lain. Padahal membangun hubungan baik antara peserta didik dan guru juga mempermudah kegiatan belajaer mengajar

Seorang ulama yang bernama "Syeikh Az-Zarnuji mengatakan" penulis kitab "Ta'lim Muta'allim" yang di ajarkan di seluruh pesantren mengatakan "Kendati para penuntut ilmu telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, namun banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya. Ini dikarenakan kesalahan dalam cara menuntut ilmu, dan diabaikannya syarat- syarat dalam menuntut ilmu karena barangsiapa salah jalan, tentu akan tersesat dan tidak akan mencapai tujuan". Sederhana, tetapi sangat fatal akibatnya jika tidak menghargai dan memuliakan gurunya.

Banyak sekali pelajar yang mengabaikan syarat-syarat sebagai seorang penuntut ilmu. Di antaranya, tidak mencium tangan gurunya, kurang menghormati guru dan

keluarganya. Lebih ironis lagi, kadang suka meledek bahkan mengabaikan apa yang telah diajarkan kepadanya. Sering ditemukan seorang siswa kadang bersikap tidak sopan baik dalam berbusana, maupun bertutur kepada gurunya

Dalam kitab ta'lim Muta'allim dijelaskan

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Artinya : *“Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.”*

Dengan kutipan di atas kita perlu tahu bahwa begitu pentingnya seorang pelajar atau murid memuliakan ilmu dalam pencarian ilmu mereka. Dengan adanya kasus-kasus diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian akhlak peserta didik SMP Al-Rifa'ie “Implementasi Akhlak Peserta Didik Pada Guru menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Studi Kasus di SMP AL-RIFAIE”. Dengan harapan, hasil kerja keras ini bisa bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkannya

B. Metode

Metode yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan fenomenologi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Kekhasan dari fenomenologi adalah bahwa gejala atau tingkah laku yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang asli, artinya adalah gejala tersebut jangan dicampur baurkan dengan gejala lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan, atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologis dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para guru dalam menghadapi akhlak para muridnya. Untuk mencari solusi yang benar digunakan untuk permasalahan akhlak ini..

C. Hasil dan Pembahasan

1. Akhlak peserta didik pada guru menurut kitab ta'lim mutaallim yang diterapkan di smp al-rifa'ie

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah mengindonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat. (Munawwir, 2002)

Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu” dengan pendapat Abu Ahmadi ini

kita bisa tahu bahwa perubahan peserta didik buka sebuah hal yang harus dilakukan sendiri, dalam kata lain memang seorang peserta didik sangat sekali membutuhkan bantuan, bimbingan yang membantunya beranjak dewasa agar mereka bisa melaksanakan tugas mereka dengan baik..Berikut ini adalah akhlak peserta didik pada guru menurut Kitab Ta'lim Mua'allim yang diterapkan di SMP Al -Rifa'ie

- a. Tidak berjalan didepan guru
- b. Tidak duduk ditempat guru
- c. Tidak memulai bicara kecuali jika guru berkenan
- d. Tidak berbicara macam-macam, atau menanyakan hal-hal yang membosankan.
- e. Melakukan segala hal yang membuatnya rela

Dalam kitab ta'lim Mua'allim dikatakan : “Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. “Tidaklah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah”. (Lillah,2015:138) dalam hal ini penulis ingin para peserta didik bisa mendapatkan buah dari belajarnya dengan cara mengagungkan orang-orang yang memiliki dan memberikan ilmu. Seperti yang dikatakan Syeikh Zarnuji dalam talim Muta'allim “Sungguh, dokter dan guru Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormati, terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu dan terimalah bodohmu, bila kau acuh pada guru”.(Lillah, 2015 : 138)

2. Cara penanaman akhlak peserta didik pada guru menurut kitab ta'lim muta'allim di smp al-rifa'ie

a) Memberi pengarahan pada peserta didik.

Saat menerapkan akhlak-akhlak yang sudah diterangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim terlebih dulu saya memberikan arahan pada anak-anak perihal isi dan kandungan yang ada dalam kitab Talim Mua'allim perihal sikap peserta didik pada guru. Siapakah guru itu, pentingnya menghormati guru, sebab kita kenapa harus menghormati guru, dll. Saat mewawancarai mereka, mereka juga sadar kenapa harus bersikap itu, kewajiban mereka untuk merubah sikap, kesadaran mereka untuk terus menjadi baik lagi, membuat mereka menjadi malu karena belum melaksanakan kewajiban mereka sebagai murid. Mereka juga khawatir dengan sikap mereka yang lalu akan berpengaruh di kehidupan mereka mendatang.

Saya juga memberikan pengarahan dengan berkiblat kisah dari kisah para nabi dan ulama' terdahulu. Kisah-kisah ini bisa dibuat refrensi untuk mendobrak anak-anak agar terus menjadi baik lagi. Mungkin dari kisah para nabi mereka bisa mempercayai hal ini agar mereka tidak mengira itu hanya teori belaka. Sering memotivasi mereka agar hatinya bisa tergerak. Dalam kisah itu ada pesan yang tersimpan didalamnya bahwa peserta didik dilarang meremehkan guru, mencurigai guru, melanggar apa yang diperintahkan, banyak

bertanya hal yang menyinggung guru, dan melanggar janji padanya. Karena sebagai murid harus tahu bahwa posisi mereka belum memampuni untuk mengerti keinginan guru dalam mengajar kita.

b) Memberikan contoh

Memang sebenarnya ini seperti sebuah lingkaran yang seharusnya disambung untuk selalu berkaitan dan berkesinambungan. Seorang guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia. Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. (Drajat dkk, 2014:40)

Guru memberikan pelajaran, mendidik dan mencontohkan pada murid. karena pada dasarnya mereka akan meniru dan menjadikan acuan apa yang dilakukan guru. Berikut ini cara memberi contoh akhlak peserta didik pada guru :

1) Menerapkan peserta didik mendahulukan guru yang berjalan terlebih dahulu

Memberikan contoh terlebih dahulu. Bagaimana maksud dari mendahulukan guru yang berjalan terlebih dahulu. Karena guru termasuk orangtua kita, jadi alangkah baiknya kita mendahulukan guru yang berjalan didepan kita. Tidak membiasakan kita untuk mendahului orangtua yang berjalan. Kita berbuat dan memperlakukan guru seperti ini juga dengan maksud membalas kebajikannya dengan memuliakannya. Jika diawali dengan satu orang saja akan terasa malu. Maka alangkah baiknya jika dilakukan bersama-sama. Melakukan hal yang berbeda dengan yang lainnya jika dilakukan dengan sendiri akan terasa malu, walaupun hal tersebut kebaikan. Tidak lupa juga para guru mencontohkan hal itu pula, maksudnya mencontohkan perbuatan hormat dengan yang lainnya agar ditiru oleh para peserta didik. Mungkin guru bisa memberikan contoh mendahulukan guru yang lebih tua berjalan didepannya.

2) Tidak duduk ditempat guru

Mengajak anak-anak menyiapkan tempat guru yang digunakan belajar menjadi tempat yang paling nyaman diantara tempat yang lainnya. Dengan tidak berani mendudukinya. Memberi mereka arahan agar tidak lancang memegang barang-barang gurunya karena takut merusak barang-barangnya, mengusik kemuliaannya. Jika tempatnya kurang nyaman kita takutkan belajarnya tidak nyaman. Dengan harapan bisa berjalan baiknya pelajaran tanpa membuat beliau merasa marah. Terus mengingatkan agar mudah terbiasa. Beri anggapan pada mereka begitu pentingnya memuliakan para guru kita.

3) Tidak memulai bicara kecuali jika guru berkenan

Saling berjanjian untuk mengingatkan teman satu sama lain saat ada temannya yang berbicara ketika guru menerangkan, atau berbicara dulu. Menunggu sampai selesainya guru berbicara.

c) Mengingatn secara terus menerus peserta didik

Dalam hal membiasakan kita perlu memulainya terus mengingatn peserta didik dari kebiasaan kecil. Dalam hal akhlak mungkin bagi guru bisa memulainya dari cara bicara guru. Hal ini bisa dilakukan guru dengan mengingatn yang dimulai dari hal kecil, seperti cara bicaranya pada guru atau temannya. dari memperingatkan hal yang kecil akan muncul kebiasann baik yang terjadi dengan terus menerus.

Seperti contoh akhlak yang membuat rela dengan segala apa yang kita lakukan. Guru perlu mengingatn terus menerus bahwa pentingnya mendapatkan ridho guru. Menegur setiap anak yang membuat kesalahan pada guru untuk segera memohon maaf atas segala kesalahn dan segera meminta ridhonya. Dan intinya membiasakan murid agar tidak terlalu lama terjenak masalah. Ini juga memberi pelajaran untuk bertanggung jawab dalam segala hal yang dilakukan.

3. Hasil Penanaman Akhlak Peserta Didik Pada Guru Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di SMP Al-Rifaie

Pada dasarnya semua sekolah begitu pula SMP AL-RIFA'IE telah menerapkan akhlak mulai dari awal masuknya mereka disekolah. Terlebih dengan dinaunginya SMP Al-Rifaie di Yayasan Pondok Modern Alrifa'ie Satu, dapat dipastikan mereka akan mendapatkan pendidikan yang baik dalam hal akhlak. Terlebih dalam hal ini membahas akhlak anak pada guru. Dimana penting sekali membangun cemestry antara guru dan murid dalam pembelajaran yang baik.

Dalam pembahasan yang saya bahas ini menceritakan bagaimana hasil dari penerapan akhlak murid pada guru menurut kitab ta'lim Muta'allim. Mereka sangat menerima dengan apa yang saya bawa. Mereka juga mudah saya ajak komunikasi untuk memenuhi segala informasi yang saya butuhkan. Anak-anak mulai saya ajak untuk memperbaiki apapun yang saya arahkan. Namun yang terjadi belum tentu semua anak yang kami arahkan bisa melakukan apapun yang saya harapkan, ada saja beberapa kendala yang terjadi. Contohnya tidak semua anak bisa langsung mempercayn dengan apa yang saya katakan. Memang harus bersabar dan terus mengingatn. Dalam mengungkapkan ciri-ciri anak didik

Edi Suardi (1984) mengemukakan 3 ciri anak didik salah satunya adalah kelemahan dan ketidak berdayaan. Anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak berdaya untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah misalnya tidak kuat gangguan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidak berdayaan anak makin lama makin hilang karena berkat bantuan dan bimbingan pendidik atau yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan akan berhenti manakala kelemahan dan ketidak berdayaan sudah berubah menjadi

kekuatan dan keberdayaan, yaitu suatu keadaan yang dimiliki oleh orang dewasa. Pendidikan justru ada karena adanya ciri kelemahan dan ketidak berdayaan tersebut. Maka hal yang harus dilakukan guru bukan hanya memberi pelajaran saja, tapi juga mendidik murid dengan sadar bahwa sebenarnya murid memiliki kelemahan yang masih belum bisa membedakan antara bahaya dan menyenangkan. Mereka masih mempunyai ego karena diri anak yang masih labil. Bisa jadi ketika mereka diingatkan sesuatu yang baik mereka merasa terganggu karena hal itu mungkin mengganggu suasana hati yang sedang menurut mereka benar. Maka dalam hal ini kita memang perlu sekali memahami mereka.

Hal ini bisa terjadi, karena tidak semua guru memiliki dasar agama yang baik. Belum tentu semua guru menanamkan pendidikan yang baik dan juga menekankan pada anak-anak untuk selalu berakhlak baik. Padahal hal itu juga tugas guru. Masih banyak guru yang ingin sekali dihormati tapi tidak memperhatikan akhlaknya terlebih dahulu. Setelah kami usud ternyata guru yang disikapi anak-anak dengan biasa itu adalah guru-guru yang lebih care pada murid yang seharusnya juga ada batasannya. Hal itu menyebabkan murid mengetahui aib yang dimiliki guru.

Karena murid mengetahui aib guru, gurunya kurang memberi contoh yang baik, yang sebenarnya guru digugu dan ditiru akhirnya murid meremehkan, padahal didalam kitab sudah tertera, kita harus mengesampingkan aib itu dan tidak tahu menahu dengan aib guru. Stimulus respon, bagaimana guru memberi stimulus, bagaimana respon murid terhadap stimulus gurunya dan hal ini membuat murid merasa hanya patut menghormati guru yang pantas saja. Maka dalam hal ini yang terjadi seperti sebuah sebab dan akibat. Semua guru mendapat perlakuan sesuai dengan bagaimana guru tersebut bersikap pada anak-anak.

Dalam penanaman akhlak ini, dua pihak yaitu guru dan murid harus melaksanakannya juga. Ta'lim muta'allim terdiri dari dua kata yaitu ta'lim artinya mengajar yang mana subyeknya adalah guru, sedangkan muta'allim adalah murid, meski didalamnya bagaimana menjadi pencari ilmu yang baik, tapi dua pihak harus berjalan beriringan. Murid, bagaimana aku bisa menjadi murid yang baik, ta'dzim kepada guruku. Seharusnya sebagai murid tidak boleh membeda-bedakan guru-gurunya, entah itu guru agama, formal atau bahkan senior yang mengajar kita, tidak tahu menahu terhadap aib seorang guru. Tidak sampai membuat hati guru sakit. Karena dalam kitab talim tertera

Guru, bagaimana aku bisa menjadi guru yang baik, memberi uswah kepada muridku. Tapi juga sebagai guru harus memberi contoh yang baik, jangan sampai murid mengetahui aib, juga apalagi sebagai pengurus yang ngajar dan menjadi guru, kita harus sering care dan berkumpul dengan mereka, tetapi terlalu sering dan humble itu juga tidak baik, ada batas-batasnya.

Syeik Zarnuji mengutarakan syiirnya

إن المعلم والطبيب كلاهما! لا ينصحان إذا هما لم يكرما

Artinya :

“Sungguh, dokter dan guru Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat”
(Lillah,2015:138)

Beliau juga menambahkan,

فاصر لدائك إن جفوت طبيبه! واقع بجهلك إن جفوت معلما

Artinya : “*Terimalah penyakitmu, bila kau acuh pada doktermu dan terimalah bodohmu, bila kau acuh pada gurumu*” (Lillah,2015:138)

Dalam penerapan ini ternyata masih ada beberapa yang belum memahami hakikat menghormati, memuliakan guru. Mereka semua sadar bagaimana sebenarnya harus bersikap pada guru. Karena merasa sudah diajarkan oleh para gurunya akhlak yang baik seharusnya bagaimana. Akan tetapi hal yang terjadi sangat alamiyah dengan pengaruh beberapa faktor juga. Seperti kebiasaan yang sudah turun temurun ada. Semakin lama dia berada disana, maka semakin mereka bersuara, mudah sekali menguatarkan isi hati yang kadang sulit dikontrol. Karena membentuk akhlak tidak semudah yang kita kira seperti halnya membaca tulisannya. Kita harus lebih bersabar dari yang kita kira. Terlebih mereka dari keluarga yang karakter dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Jadi perlu kesabaran dalam membentuknya. Karena ini mungkin akan berpengaruh dengan siapapun yang anak hadapi.

Yang paling penting lagi adalah contoh yang dilakukan sang guru dalam berbicara, bersikap, dan doanya. Itu harus dilihat pula. Bukan hanya anak saja yang berubah bahkan juga guru harus berubah lebih baik lagi, berjalan menjadi baik secara beriringan, tidak bosannya mengingatkan sedikit demi sedikit. Agar semuanya berjalan dengan baik

Segala hal dalam kitab Ta’lim Muta’allim tentang cara kita bersikap pada guru telah dijelaskan dengan baik. Tinggal kita yang menerapkan pada peserta didik sikap atau akhlak yang seperti apa yang seharusnya melekat padat diri mereka selama mereka menjadi murid. (Lillah, 2015:150)

D. Simpulan

Karena sangat banyak sekali kasus anak sekarang yang mengabaikan sikap mereka pada guru. Terlebih cara mereka dalam membedakan guru yang berbeda sekali dengan bagaimana seharusnya akhlak mereka pada guru. Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-

hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah. Intinya adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, guna memperoleh kesuksesan dunia akhirat dengan ridho guru.

Cara menanamkan akhlak peserta didik pada guru dengan memberikan pengarahan dengan memberi kisah berhikmah agar mereka termotivasi dengan kebenaran yang terjadi. setelah itu memberikan contoh pada peserta didik untuk memperatekkan cara mmuliakan guru yang benar. Setelah berjalan seperti itu belum tentu semua anak menjalankan arahan dengan baik. Akhirnya yang harus dilakukan adalah mengingatkan mereka dari hal yang paling kecil yang dilakukan secara terus menerus. Dengan itu mereka akan terbiasa dengan aturan yang kita buat. Setelah terbiasa dengan hal itu yang dulu mereka jalani dengan ringan sekarang menjadi lebih mudah. Sekarang mereka malu jika tidak melakukan hal yang berbeda dengan teman-temannya (memuliakan guru) Dari cara-cara diatas dapat disimpulkan bahwa cara-cara diatas efektif diberikan kepada anak-anak dalam penanaman akhlak peserta didik pada guru. Dengan melihat hasil-hasil yang sudah ada.

Dari hasil penanaman akhlak ini menghasilkan anak-anak bisa mengetahui tugasnya sebenarnya sebagai peserta didik. Mereka mengetahui akhlak sebenarnya yang harus mereka lakukan baik saat bertemu, dan berbicara pada guru. Semua hal itu mereka lakukan dengan baik namun terkendala dengan adanya anak-anak yang membawa pengaruh kurang baik karena mereka kurangnya dalam memahami pengarahan yang diberikan. Juga adanya sikap guru yang kurang anak-anak harapkan. Perlu diketahui bahwa penanaman akhlak ini, dua pihak yaitu guru dan murid harus melaksanakannya juga. Ta'lim muta'allim terdiri dari dua kata yaitu ta'lim artinya mengajar yang mana subyeknya adalah guru, sedangkan muta'allim adalah murid, meski didalamnya bagaimana menjadi pencari ilmu yang baik, tapi dua pihak harus berjalan beriringan. Murid, bagaimana aku bisa menjadi murid yang baik, ta'dzim kepada guruku. Seharusnya sebagai murid tidak boleh membedakan guru-gurunya, entah itu guru agama, formal atau bahkan senior yang mengajar kita, tidak tahu menahu terhadap aib seorang guru. Tidak sampai membuat hati guru sakit hati.

Guru, bagaimana aku bisa menjadi guru yang baik, memberi uswah kepada muridku. Tapi juga sebagai guru harus memberi contoh yang baik, jangan sampai murid mengetahui aib, juga apalagi sebagai pengurus yang ngajar dan menjadi guru, kita harus sering care dan berkumpul dengan mereka, tetapi terlalu sering dan humble itu juga tidak baik, ada batas-batasnya. Karena bagaimana orang bersikap kepada kita tergantung bagaimana sikap kita pada mereka. Maka jangan berharap untun menjadi muli tetapi jadilah orang yang pantas untuk dimuliakan.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Afrizal. (2008). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Dari Pengertian Sampai Penulisan Laporan*. Padang: Laboratorium Sosiologi FISIP Unand
- Afifuddin. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A.W. Munawwir, (2002) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif,
- Danim, Sudarwan. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Djamarah. S. B, Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajat, Manpan dan Effendi, M. Ridwan, (2014), *Etika Profesi Guru*, Bandung : Alfabeta.
- Muhammad Muntahibun Nafis (2019) *Artikel jurnal dengan Judul Menggagas Karakter Peneliti Sejak Dini*.
- Edi Suardi, (1979) *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET
- Edi Suardi (1984:) *.Padagogik*, Bandung. Angkasa
- Jamaluddin, Noor. (1978). *Pengertian guru*. Jakarta
- Lillah, Fathu. 2015. *Kajian dan Analisis ta'lim Mua'allim*. Kediri: Santri Salaf Press
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks implementasi berbasis Kurikulum* : Bandung, CV Sinar Baru.